# PENILAIAN HOTS DAN PENERAPANNYA DI SD/MI

**Mufatihatut Taubah**
*mufanoorfais@gmail.com*

***Abstract***

*This research is included in the type of field research by carrying out data mining on subjects at the data source. This study wants to know a description of what is the assessment of learning based on HOTS and how the Application of Assessment of Hots (Higher Order Thinking Skills) in learning in MI (Madrasah Ibtidaiyah). Higher Order Thinking Skill-based assessment is a way of thinking at a higher level than memorizing, or retelling something that is told by others. In the determination needed the ability of teachers. Each subject teacher should be creative in developing HOTS questions in accordance with KI-KD, which are possible in the subjects they teach. Teacher's insight into global issues, skills in choosing stimulus questions, as well as the ability to choose competencies tested, are important aspects that must be considered by teachers, in order to produce quality items. The mistake of understanding the concept of HOTS by the teacher will have an impact on learning model errors that are increasingly ineffective and unproductive.*

***Keywords: evaluation, HOTS, aplication***

**Abstrak**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan yakni dengan melaksanakan penggalian data tentang subyek pada sumber data. Penelitian ini hendak mengetahui gambaran tentang apa itu penilaian pembelajaran berbasisi HOTS serta bagaimana Penerapan Penilaian Hots (Higher Order Thinking

Skills) dalam pembelajaran di MI (Madrasah Ibtidaiyah). Penilaian berbasis Higher Order Thinking Skill adalah Cara berpikir pada tingkat yang lebih tinggi daripada menghafal, atau menceritakan kembali sesuatu yang diceritakan orang lain. Dalam penetapannya dibutuhkan kemampuan guru. Masing-masing guru mata pelajaran hendaknya kreatif mengembangkan soal-soal HOTS sesuai dengan KI-KD yang memungkinkan dalam mata pelajaran yang diampunya. Wawasan guru terhadap isu-isu global, keterampilan memilih stimulus soal, serta kemampuan memilih kompetensi yang diuji, merupakan aspek-aspek penting yang harus diperhatikan oleh guru, agar dapat menghasilkan butir-butir soal yang bermutu. Kekeliruan memahami konsep HOTS oleh guru akan berdampak pada kesalahan model pembelajaran yang makin tidak efektif dan tidak produktif.

**Kata Kunci:** penilaian, HOTS, Penerapan

## A. Pendahuluan

Kurikulum 2013 yang kemudian lebih dikenal dengan K13 dalam setiap tahunnya mengalami pembenahan dan peningkatan. Pada tahun 2017 kurikulum 2013 mengalami revisi. Di tahun 2019 juga mengalami peningkatan pada system penilaiannya. System penilaian yang diterapkan merupakan system penilaian HOTS ***Higher Order Thinking Skills*.** Alice Thomas dan Glenda Thorne mendefinisikan istilah HOTS *Higher Order Thinking Skills* dalam artikel yang berjudul *How to Increase Higher Order Thinking* sebagai cara berpikir pada tingkat yang lebih tinggi daripada menghafal, atau menceritakan kembali sesuatu yang diceritakan orang lain.

Konsep Benjamin S. Bloom dkk. dalam buku *Taxonomy of Educational Objectives* itu, sejatinya merupakan tujuan-tujuan pembelajaran yang terbagi dalam tiga ranah yaitu ranah Kognitif adalah keterampilan mental (seputar pengetahuan); ranah Afektif adalah keterampilan pada sisi emosi yaitu seputar sikap dan perasaan, serta ranah Psikomotorik yaitu yang berhubungan dengan kemampuan atau keterampilan fisik. Dengan taksonomi bloom ini diharapkan setelah menjalani proses pembelajaran tertentu, siswa dapat mengadopsi keterampilan, pengetahuan, atau sikap yang baru.

Tingkatan kemampuan berpikir yang dibagi menjadi tingkat rendah dan tinggi, merupakan bagian dari salah satu ranah yang dikemukakan Bloom, yaitu ranah kognitif. Dua ranah lainnya, afektif dan psikomotorik, punya tingkatannya tersendiri. Ranah kognitif ini kemudian direvisi oleh Lorin Anderson, David Krathwohl, dkk. pada 2001. Urutannya diubah menjadi (1) **mengingat** (*remember*); (2) **memahami** (*understand*); (3) **mengaplikasikan** (*apply*); (4) **menganalisis** (*analyze*); (5) **mengevaluasi** (*evaluate*); dan (6) **mencipta** (*create*).

Tingkatan 1 hingga 3, sesuai konsep awalnya, dikategorikan sebagai kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS). Sedangkan butir 4 sampai 6 dikategorikan sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Pembelajaran yang menerapkan HOTS bercirikan transfer pengetahuan *(transfer of knowledge)*, berpikir kritis dan kreatif *(critical thinking dan creativity)* serta penyelesaian masalah *(problem solving)*. Hal-hal yang dipelajari oleh peserta didik dalam pembelajaran meliputi fakta, konsep, prosedur, dan metakognitif.

Pembelajaran yang HOTS juga menerapkan kecakapan abad 21 atau 4C yang meliputi (1) komunikasi *(communication)*, (2) kolaborasi *(collaboration)*, (3) berpikir kritis dan menyelesaikan masalah *(critical thinking and problem solving)*, (4) kreatif dan inovatif *(creative and innovative)*. Berdasarkan kepada hal tersebut, maka pembelajaran HOTS dapat dapat diterapkan pada beberapa model pembelajaran, seperti pembelajaran menyingkap/ menemukan *(inquiry/ discovery)*, pembelajaran berbasis masalah *(problem based learning/PBL)*, dan pembelajaran berbasis proyek *(project based learning/ PjBL)*.

Dalam pembelajaran HOTS, tingkat kemampuan yang diberikan kepada peserta didik bukan lagi kemampuan tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills*/LOTS) seperti mengetahui (C-1), memahami (C-2), dan mengaplikasikan (C-3), tetapi kemampuan tingkat tinggi seperti menganalisis (C-4), mengevaluasi (C-5), dan mengkreasi (C-6).

Intinya, peserta didik bukan lagi dijejali oleh ceramah guru dari awal sampai dengan akhir pembelajaran, tetapi memberi ruang kepada pesera didik untuk berpikir, meneliti, menelaah, menganalisis, hingga mampu menemukan dan mengontruksi sendiri pesan utama sebuah materi pembelajaran yang dipelajarinya. Siswa bukan hanya sekedar menyelesaikan sejumlah materi pelajaran, tetapi memiliki bekal yang akan diimplementasikan dalam kehidupannya. Itulah yang disebut sebagai pembelajaran kontekstual (CTL), pembelajaran bermakna *(meaningful learning)* dan pembelajaran tuntas *(mastery learning).* Kekeliruan memahami konsep HOTS akan berdampak pada kesalahan model pembelajaran yang makin tidak efektif dan tidak produktif.

Dengan demikian peneliti merasa penting untuk melakukan pembahasan tentang apa dan bagaimana Penerapan Penilaian berbasis HOTS (*higher order thinking skills*).

Dalam artikel ini, Penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian lapangan yakni dengan melaksanakan penggalian data tentang subyek pada sumber data. Penelitian ini hendak mengetahui gambaran tentang apa itu penilaian pembelajaran berbasisi HOTS serta bagaimana Penerapan Penilaian Hots (*Higher Order Thinking Skills)* dalam pembelajaran di MI (Madrasah Ibtidaiyah).

Proses pelaksanaan penelitian ini meliputi; 1) mengidentifikasi subyek penelitian, 2) mencari data pendukung yakni mencari data tentang kebijakan kebijakan pemerintah terkait pelaksanaan penilaian berbasis HOTS di SD/MI, 3) mengumpulkan seluruh data berkaitan dengan subyek penelitian yang menyangkut; Pengertian penilaian berbasis HOTS untuk memberikan pemahaman tentang penilaian berbasis HOTS dalam pembelajaran di MI/SD, bagaimana penerapan penilaian HOTS dalam proses pembelajaran di MI/SD, apa yang harus dilakukan dan dipersiapkan oleh guru agar penilaian berbasis HOTS benar benar terlaksana dengan baik dalam artian tepat sasaran dan tepat guna.

## B. Pembahasan

### 1. Mengenal Penilaian Berbasis Hots

Kurikulum 2013 dikembangkan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Proses penerapannya dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sejak tahun pelajaran 2013/2014 agar terjadi penguatan dan peningkatan mutu di sekolah. Pada tahun pelajaran 2018/2019 seluruh satuan pendidikan diprogramkan sudah menerapkan Kurikulum 2013.

Kebijakan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah memberikan pelatihan dan pendampingan bagi guru dari sekolah yang akan melaksanakan Kurikulum 2013, dan mengembangkan naskah pendukung implementasi Kurikulum 2013 untuk Kepala Sekolah dan Guru. Melaksanakan kebijakan tersebut. Pada tahun 2016 dan 2017 telah mengembangkan naskah - naskah pendukung implementasi Kurikulum 2013 berupa pedoman, panduan, model, dan modul sebagai referensi bagi Kepala Sekolah dan Guru dalam mengelola dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dan penilaian. Naskah pendukung implementasi Kurikulum 2013 tersebut dalam penggunaannya dapat diimprovisasi, diinovasi dan dikembangkan lebih lanjut sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu Kepala Sekolah dan Guru dituntut kritis, kreatif, inovatif, dan adaptif untuk dalam menggunakan naskah tersebut.

Mendukung kebijakan tersebut, Direktorat Pembinaan melakukan fasilitasi pembinaan implementasi Kurikulum 2013 melalui pengembangan naskah pendukung implementasi Kurikulum 2013 berupa modul pelatihan, pedoman, panduan, dan model -model yang telah dikembangkan pada tahun 2016 dan tahun 2017 Naskah - naskah tersebut antara lain : (1) Model-Model Pembelajaran; (2) Model Pengembangan RPP; (3) Model Peminatan dan Lintas Minat; (4) Panduan Supervisi Akademik; (5) Panduan Pengembangan

Pembelajaran Aktif; (6) Pedoman Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) Di SMA; (7) Panduan Pengembangan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM); (8) Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas; (9) Modul Penyusunan Soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skill* adalah Cara berpikir pada tingkat yang lebih tinggi daripada menghafal, atau menceritakan kembali sesuatu yang diceritakan orang lain. Dalam proses pembelajaran menggunakan Metode ceramah tidaklah salah hanya perlu sedikit kreativitas guru mengolah metode ceramah menjadi lebih menginisiasi peserta didik untuk berpikir lebih tinggi dari sekedar mendengarkan dan memahami ceramah. Untuk merangsang siswa agar memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi maka guru dapat memulai dengan memberi pertanyaan-pertanyaan yang menuntut kemampuan siswa untuk berpikir bukan sekedar hapalan. Untuk itu guru harus memiliki pemahaman tentang **HOTS, MOTS** dan **LOTS** dalam proses pembelajaran.

HOTS *Higher Order Thinking Skill* adalah Cara berpikir pada tingkat yang lebih tinggi daripada memahami dan menghafal atau menceritakan kembali sesuatu yang diceritakan orang lain atau yang dijelaskan guru dalam proses belajar mengajar.

Dalam HOTS ada 3 Kemampuan yang harus dimiliki siswa adalah

a. **Menganalisis** yaitu siswa memiliki kemampuan Menspesifikasi aspek-aspek/elemen, baik itu materi pembelaranan atau apaun, yang dia dapat dan terjadi dalam proses pembelajaran. Kemampuan yang dimiliki oleh siswa adalah kemampuan dalam membandingkan, memeriksa, dan mengkritik.
b. **Mengevaluasi,** Mengambil keputusan sendiri tentang apa yang akan atau tidak dia lakukan. Kemampuan siswa yang harus dimiliki adalah kemampuan melakukan evaluasi, kemampuan menilai atau memberikan penilaian terhadap semua hal yang ada disekelilingnya, kemampuan dan

keberanian untuk menyanggah, kemampuan memutuskan, kemampuan memilih, dan kemampuan untuk mendukung atau memberikan dukungan terhadap sesuatu hal yang dipilih.

c. **Mengkreasi** Mengkreasi ide/gagasan sendiri. Diharapkan siswa memiliki kemampuan mengkonstruksi, kemampuan mendesain, kemampuan berkreasi, kemampuan mengembangkan keilmuan yang didapat, kemampuan menulis, serta kemampuan memformulasikan konsep konsep baru.

Beberapa kemampuan siswa yang dihasilkan oleh pembelajaran berbasis penilaian HOTS *Higher Order Thinking Skill* tersebut adalah kemampuan kognisi pada level tiga atau yang dikenalkan dengan istilah level kognisi 3 (LK 3). Pada umumnya soal-soal *HOTS* menggunakan stimulus yang bersumber pada situasi nyata. Soal pilihan ganda terdiri dari pokok soal (*stem)* dan pilihan jawaban *(option).* Pilihan jawaban terdiri atas kunci jawaban dan pengecoh (*distractor).* Yang dimaksud kunci jawaban disini ialah jawaban yang benar atau paling benar, sedangkan jawaban pengecoh merupakan jawaban yang tidak benar tetapi sepintas kelihatan benar, memungkinkan seseorang terkecoh untuk memilihnya apabila tidak menguasai bahannya/materi pelajarannya dengan baik. Sehingga membutuhkan kecermatan siswa dalam memilih jawaban yang merupakan kunci jawaban.

Masing-masing guru mata pelajaran hendaknya kreatif mengembangkan soal-soal HOTS sesuai dengan KI-KD yang memungkinkan dalam mata pelajaran yang diampunya. Wawasan guru terhadap isu-isu global, keterampilan memilih stimulus soal, serta kemampuan memilih kompetensi yang diuji, merupakan aspek-aspek penting yang harus diperhatikan oleh guru, agar dapat menghasilkan butir-butir soal yang bermutu.

MOTS adalah *Medium Order Thinking Skill* adalah kemampuan berfikir siswa pada tingkat menengah. Pada tingkat berfikir MOTS siswa memiliki 2 kemampuan berfikir yaitu ;

a. **Memahami** Menjelaskan ide/konsep. Kata kerja: menjelaskan, mengklasifikasi, menerima, melaporkan.
b. **Mengaplikasi** Menggunakan informasi pada domain berbeda Kata kerja: menggunakan, mendemonstrasikan, mengilustrasikan, mengoperasikan. **Level Kognitif 3** (**LK3**)

LOTS *Low Order Thinking Skill* adalah berfikir pada tingkat bawah atau dasar. Kemampuan Lots dikenal dengan istilah level kognitif 1 (LK1), hal ini dikarenakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam proses pembelajaran hanya sebatas mengetahui saja. Dengan demikian maka daya kognisi yang dimiliki siswa hanya sebatas mengingat kembali materi materi ajar yang sudah diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran. mendaftar, mengulang, serta menirukan kembali apa yang sudah pernah dia dapatkan tanpa adanya kemampuan berfikir pada tingkatan yang lebih tinggi.

**2. Cara Mengenali Tingkatan Tersebut Dalam Proses Pembelajaran**

Bloom sejak awal mengenalkan kata-kata kerja operasional yang bisa digunakan sebagai panduan. Demikian pula dalam versi revisi Anderson dan Krathwohl. Pada tingkat mengingat, misalnya, diindikasikan dengan kata kerja seperti *mendefinisikan*, *mendeskripsikan*, *mengidentifikasikan*, dan kata lain sejenis.

Pada tingkatan lebih tinggi, misalnya mencipta, kata-kata kerja yang bisa digunakan sebagai rumusan tujuan belajarnya antara lain *mengategorisasi*, *mengombinasikan*, *mengompilasi*, *merancang*, *mengembangkan*, atau kata lain sejenis.

Dalam penerapan penilaian HOTS Sebelum menerapkan pembelajaran dan penilaian HOTS, tentunya guru terlebih dahulu harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencerminkan pembelajaran dan penilaian HOTS, karena RPP tersebut akan menjadi panduan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hasil pembelajaran HOTS akan diukur melalui penilaian HOTS pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Tujuannya untuk mengetahui ketercapaian Indikator Pencapaian

Kompetensi (IPK) dari sebuah Kompetensi Dasar (KD) yang diwakili oleh sebuah Kata Kerja Operasional (KKO).

**3. Penerapan Penilaian Berbasis Hots**

Penerapan penilaian berbasi *higher order thingking skill* dalam sebuah pembelajaran maka seorang guru harus mengusai penilaian aspek pengetahuan. Aspek pengetahuan (KI-3) diukur melalui tes, baik test lisan atau test tulis. Test lisan berupa sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan, dijawab secara lisan oleh siswa. Test tulis terdiri dari dari dua model yaitu objektif dan non objektif. Model soal objektif seperti Pilihan Ganda, menjodohkan, Benar-Salah (BS), dan isian singkat. Sedangkan non objektif yaitu soal uraian. Dalam kaitannya dengan soal HOTS, tipe soal yang digunakan adalah soal Pilihan Ganda dan uraian.

Penerapan soal-soal HOTS pada konteks asesmen mengukur kemampuan: 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis. (Kemdikbud, 2018 : 10-11).

Karakteristik soal HOTS antara lain, (1) mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi, (2) berbasis permasalahan kontekstual, (3) menggunaan bentuk soal beragam, dan (4) mengukur level kognitif C-4 (menganalisis), C-5 (mengevaluasi), dan C-6 (mengkreasi).

**4. Langkah-Langkah Penyusunan Soal Hots**

Penyusunan soal umumnya memiliki kecenderungan untuk menulis soal-soal yang menuntut perilaku ingatan karena mudah dalam penulisan soalnya dan materi yang hendak ditanyakan juga mudah diperoleh secara langsung dari buku pelajaran. Soal-soal yang mengukur ingatan kurang memberi dorongan kepada peserta didik untuk belajar lebih giat dalam mempersiapkan dirinya lebih kreatif di masa depan. Peserta didik perlu diberi soal-soal yang menuntut proses berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skill atau HOTS). Level kognitif yang diukur pada soal-soal HOTS berada

pada level 3 yang mengukur proses berpikir penalaran dan logika (reasoning).

Adapun langkah-langkah penyusunan soal HOTS sebagaimana tercantum pada Buku Panduan Penilaian HOTS yang diterbitkan oleh Kemdikbud (2018 : 17-18) sebagai berikut:

**a. Menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal *HOTS***

Terlebih dahulu guru-guru memilih KD yang dapat dibuatkan soal-soal *HOTS.* Tidak semua KD dapat dibuatkan model-model soal *HOTS*. Guru-gur u secara mandiri atau melalui forum KKG/MGMP dapat melakukan analisis terhadap KD yang dapat dibuatkan soal-soal *HOTS*.

**b. Menyusun kisi-kisi soal**

Kisi-kisi penulisan soal-soal *HOTS* bertujuan untuk para guru dalam menulis butir soal *HOTS*. Secara umum, kisi-kisi tersebut diperlukan untuk memandu guru dalam:

a) memilih KD yang dapat dibuat soal-soal *HOTS*
b) merumuskan IPK
c) memilih materi pokok yang terkait dengan KD yang akan diuji
d) merumuskan indikator soal
e) menentukan level kognitif
f) Menentukan bentuk soal dan nomor soal

**c. Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual**

Stimulus yang digunakan hendaknya menarik, artinya mendorong peserta didik untuk membaca stimulus. Stimulus yang menarik umumnya baru, belum pernah dibaca oleh peserta didik. Sedangkan stimulus kontekstual berarti stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, menarik, mendorong peserta didik untuk membaca. Dalam konteks Ujian Sekolah, guru dapat memilih stimulus dari lingkungan sekolah atau daerah setempat.

**d. Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal**

Butir-butir pertanyaan ditulis sesuai dengan kaidah penulisan butir soal *HOTS*. Kaidah penulisan butir soal *HOTS*, agak berbeda

dengan kaidah penulisan butir soal pada umumnya. Perbedaannya terletak pada aspek materi, sedangkan pada aspek konstruksi dan bahasa relatif sama. Setiap butir soal ditulis pada kartu soal, sesuai format terlampir.

**e. Membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban**

Setiap butir soal HOTS yang ditulis hendaknya dilengkapi dengan pedoman penskoran atau kunci jawaban. Pedoman penskoran dibuat untuk bentuk soal uraian. Sedangkan kunci jawaban dibuat untuk bentuk soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks (benar/salah, ya/tidak), dan isian singkat.

**5. Contoh Soal Dalam Panduan Pembuatan Soal SD**

Setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Contoh soal yang kurang baik:

Apabila mau memperkecil gaya gesek dapat dengan cara ….

A. memperkasar permukaan benda
B. memberi gerigi pada salah satu permukaan benda
C. memasang bantalan kayu pada salah satu permukaan
D. memperhalus permukaan benda

Kunci jawaban: D

Penjelasan:
Kalimat pada pokok soal belum sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia karena tidak ada subyek dan predikatnya kurang jelas. Pokok soal merupakan anak kalimat, induk kalimat tidak jelas.

Contoh soal yang lebih baik:
Upaya untuk memperkecil gaya gesek dapat dilakukan dengan cara ….

A. memperkasar permukaan benda
B. memberi gerigi pada salah satu permukaan benda
C. memasang bantalan kayu pada salah satu permukaan
D. memperhalus permukaan benda

Kunci jawaban: D

CONTOH SOAL HOTS

Bacalah kedua teks berikut ini!

Teks 1

Kemarin Agus bersepeda santai keliling kampung Ulusari. Sepintas kampung tersebut tampak asri. Ternyata penduduk desa itu sangat menderita. Di daerah itu ada pertambangan batubara liar. Limbahnya mencemari sungai yang mengalir di desa itu. Padahal sungai sangat berguna bagi penduduk kampung Ulusari untuk kehidupan sehari-hari. Akibatnya, banyak penduduk sakit perut dan gatal-gatal.

Teks 2

Taufik berhasil memelihara itik. Semula mempunyai dua ekor itik betina dan satu ekor itik jantan. Sekarang sudah menjadi empat puluh ekor. Sayangnya, itik-itik tersebut tidak punya kandang khusus. Para tetangga merasa terganggu. Itik-itik itu berkeliaran di halaman dan sawah mereka dan merusak tanaman padi. Selain itu, bau tak sedap pun tersebar ke mana-mana.

Persamaan isi kedua teks bacaan tersebut adalah ….

A. keberhasilan penduduk dalam menjaga lingkungan

B. ketidakpedulian terhadap kebersihan lingkungan

C. pencemaran lingkungan oleh penambangan liar

D. pencemaran lingkungan oleh ulah peternak

Kunci jawaban : B

Soal-soal HOTS merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (recall), menyatakan kembali (restate), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (recite). Soal-soal HOTS pada konteks asesmen mengukur kemampuan: 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis.

**6. Karakter Dan Jenis-Jenis Penilaian Hots**

Selain penilai terhadap kognisi dalam kurikulum 2013 juga dikembangkan penilaian kedua ranah lainnya dalam bentuk HOTS juga yaitu penilaian pada sikap dan penilaian keterampilan. Penilaian sikap dan keterampilan serta penilaian koknisi memiliki karakteristi yang berbeda.

**a. Penilaian Sikap**

Sikap terdiri dari dua jenis, yaitu sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2). Instrumen utama penilaian sikap adalah instrumen observasi sedangkan penilaian diri, dan penilaian antarteman menjadi instrumen penilaian pendukung. Pada penilaian sikap, diasumsikan semua peserta didik bersikap baik. Adapun ketika ada peserta didik yang memiliki sikap sangat baik atau perlu bimbingan, hal tersebut ditulis pada jurnal oleh guru. Sikap yang sangat baik, misalnya si Fulan pada hari anu tanggal sekian, jam sekian menemukan sebuah dompet di toilet sekolah, dan menyerahkannya kepada petugas piket untuk diumumkan siapa pemilik dompet tersebut. Sedangkan sikap yang perlu bimbingan, misalnya si Badu pada hari anu, tanggal sekian dan jam sekian membuang sampah sembarangan.

Penilaian sikap peserta didik oleh guru menggunakan lembar observasi dan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Adapun jurnal, penilaian diri, dan penilaian antarteman dilakukan sewaktu-waktu. Penilai sikap bisa menjadi bagian dari penilaian proses, misalnya pada saat diskusi kelompok guru berkeliling dan mengamati dan aktivitas peserta didik selama diskusi berlangsung.

**b. Penilaian Keterampilan**

Penilaian keterampilan dilakukan melalui penilaian praktik, produk, dan proyek. Hal tersebut disesuaikan dengan IPK yang telah ditentukan pada RPP danssuai dengan model pembelajaran yang digunakan. Penilaian yang relevan dengan penilaian keterampilan yaitu KD-KD pada KI-4, misalnya menyusun laporan, percobaan di laboratorium, praktek membaca Alquran, praktek salat, praktek olah raga, praktek menari, praktek membuat sebuah karya, praktek menulis puisi, praktek membaca atau menulis puisi, dan sebagainya.

Intinya, pada saat penilaian keterampilan, peserta didik harus mampu memperlihatkan penguasaannya dalam melakukan sebuah gerakan, mempresentasikan sebuah laporan, atau menghasilkan sebuah produk. Dalam penilaian praktek, guru membuat instrumen penilaian disertai dengan rubrik disesuaikan dengan indikator yang akan dinilai.

Dengan mengenal karakter dan jenis-jenis penilaian HOTS, guru diharapkan dapat mengembangkan beragam instrumen penilaian yang dapat memotret kompetensi peserta didik, sehingga semangat penilaian otentik, yaitu penilaian yang objektif, apa adanya dalam mengukur aspek pengetahuan, sikap, dan pengetahuan dengan menggunakan berbagai instrumen penilaian yang relevan dapat terwujud. Proses menilai memang bukan hal yang mudah, tetapi hal ini menjadi sebuah tanggung jawab dari seorang guru profesional.

**7. Problematika Penerapan**

Menurut Abduhzen dan Satriawan Salim, Wakil Sekretaris Jenderal Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), cara pandang pemerintah yang ingin meningkatkan peringkat Indonesia dengan mengandalkan UNBK hanya bersifat parsial dan tidak utuh.

Abduhzen dalam wawancara dengan *Okezone.com* mengatakan bahwa konsep dan praktik pembelajaran yang seharusnya terlebih dahulu dibenahi. Konsep dan praktik pembelajaran yang ada dibahas atau dikaji ulang lalu dirumuskan konsep yang baru kemudian dibuat kebijakan dan lakukan sosialisasi secara inten dan menyeluruh.

Abduhzen dalam wawancaranya menambahkan bahwa HOTS bukan mata pelajaran, bukan juga soal ujian, HOTS adalah tujuan akhir yang dicapai melalui pendekatan, proses dan metode pembelajaran. Kekeliruan memahami konsep HOTS akan berdampak pada kesalahan model pembelajaran yang makin tidak efektif dan tidak produktif.

Bila proses pembelajaran dirancang untuk mencapai tingkatan berpikir tingkat tinggi, maka tujuan belajarnya bisa mengadopsi kata-kata kerja yang direkomendasikan dalam konsep Taksonomi Bloom. Kata kerja yang digunakan, menentukan proses

pembelajaran yang akan dijalani siswa. Itu artinya, kata-kata kunci yang direkomendasikan Bloom dkk., tak bisa sekonyong-konyong diterapkan dalam soal, bila dalam proses pembelajaran tak pernah diterapkan. Maka jika membenahi model penilaiannya maka terlebih dahulu yang harus dibenahi adalah tujuan dan model atau proses pembelajarannya agar nantinya sesuatu yang diprogramkan benar benar berjalan dengan efektif

Muhammad Nur Rizal, seorang pemerhati pendidikan dari Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM), menambahkan bahwa proses belajar di kelas selama ini belum mampu menghidupkan nalar peserta didik. Kemampuan dalam mengerjakan ujian hanya berdasarkan pada kebiasaan mengerjakan soal berbasis kisi-kisi.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu pendidikan, bukan hanya menaikkan tingkat kesulitan soal menggunakan konsep HOTS, melainkan secara menyeluruh mulai dari kurikulum. Misalnya dengan mengurangi materi dan memperbanyak refleksi dan proses belajar berbasis proyek. Akan tetapi, perubahan tersebut harus berlaku dalam sistem perekrutan dan pengembangan profesionalitas guru. Kunci dari persoalan ini ada pada para pendidik. Pendidik yang professional adalah pendidik yang mampu memberikan motivasi positif pada siswanya sehingga dengan model menilaian serumit apapun siswa mampu mengerjakannya.

Akan tetapi Sayangnya pelatihan guru agar siap melaksanakan metode HOTS belum berjalan secara optimal. Di Kabupaten Kudus misalnya, dari 143 lembaga MI dan satu lembaga MIN pelaksanaan pelatihan guru terhadap pemahaman dan penerapan penilaian berbasis HOTS belum terlaksana secara massif sehingga guru belum paham tentang apa dan bagaimana penilaian berbasis HOTS.

## C. Simpulan

Soal-soal HOTS merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (recall), menyatakan kembali (restate), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (recite). Soal-soal HOTS pada konteks asesmen

mengukur kemampuan: 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis.

## DAFTAR PUSTAKA

Abosalem, Y. 2016. Assessment Techniques and Students" Higher-Order Thinking Skills. International Journal of Secondary Education 2016; 4(1): 1-11

Budiman, A. & Jailani.. Pengembangan instrumen asesmen *higher order thinking skill* (HOTs) pada mata pelajaran matematika SMP kelas VIII semester 1. Jurnal Riset Pendidikan Matematika, 1(2), hal. 139 – 151, 2014

Brookhart. *How to assess higher-order thingking skills in your classroom*. Virginia USA: ASCD Alexandria, VA de Lange, J. 1999. Framework For Classroom Assessment In Mathematics. Freudenthal Institute & National Center for Improving Student Learning and Achievement in Mathematics and Science, 2010.

Goethals, P.L. 2013. The Pursuit of Higher-Order Thinking in the Mathematics Classroom: A Review. *Review submitted in partial fulfillment of the Master Teacher Program, a 2-year faculty professional development program conducted by the Center for Faculty Excellence, United States Military Academy, West Point, NY, 2013*

Kemdikbud.. Panduan Penilaian *HOTs*. Jakarta: Diraktorat Guru dan Tenaga Kependidikan ,2017

King, F.J., Goodson, L., and Rohani, F. Higher-Order Thinking Skills: Definitions, Strategies, and Assessment. Retrieved from: 1998.

http://www.cala.fsu.edu/files/higher_order_thinking_skills.pdf.

Mainali, B.P. *Higher order thinking in education*. A Multidisciplinary Journal, 2(1), 5 – 10 2012.

Marks, J. M. dkk.. *Teashing Elementary school mathematics for understanding*. United States of America: McGraw-Hill, Inc 1975

Puspendik.. Simulasi Soal Hots. 2017

http://118.98.227.194/simulasi/question/math/bucket/

Mulyasa, E. Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Inventa Vol III. No 1 Maret 2019* 17 Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013

Syatibi Raharjo, Rahmat, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Yogyakarta: Azzagrafika 2013,

Sanjaya Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran*, , Jakarta, Prenada Media Group UU Republik Indonesia tentang SISDIKNAS no. 20 tahun 2003, 2006, Bandung: Fermana, 2011

https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/ Husna Nur Dinni,

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen. Yogyakarta: Pustaka Pelajar ,2010.

Kurniati, Dian.. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP Di Kabupaten Jember Dalam http://www.cdl.org/articles/how-to-increase-high-order-thinking/ (visited Oct 20, 2015) Wikipedia, Higher order thinking[Online]. 2016

Sani, R.A.. Penilaian Autentik. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016

Widana, I.W. Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS). Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017.

https//news.okezone.com/red/2018/04/14/651886625/pengamat-kritik-kebijakan-soal-hots-di-unbk-2018, diunduh tgl 02-08-2019

https://gurusd.web.id/panduan-pembuatan-soal-sd-terbaru-dengan-hots/